

Well-Being; Sociodemografi di Getasan

Desi¹, Nita Agustina¹, Bagus Panuntun Sukma Adi²

1. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana

2. Puskesmas Bancak, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang

Kutipan: Desi, Nita Agustina, Bagus Panuntun Sukma Adi. (2017). *Well-Being; Sociodemografi di Getasan*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2)

INFORMASI	ABSTRACT
<p>Korespondensi desi@staff.uksw.edu</p> <p>Keywords: positive and negative affection, psychological well-being, positive or negative thoughts, sociodemography, well-being</p>	<p><i>The purpose of this research was to investigate the sociodemographic profile, well-being level in terms of: positive or negative affection, positive or negative thoughts and psychological well-being, and also whether there was a relationship between sociodemographic variables (age, sex, educational background, occupation, income and marital status) and the well-being of Dusun Bumi Ayu RT 01. There were in total 80 respondents involved in this research. The respondents were asked to fill the questionnaires of Scale of Positive and Negative Experience (SPANE), Positive Thinking Scale (PTS) dan Scale of Psychological Well Being (PWB) which were adapted into Indonesian language. The result of the study showed that the majority of the respondents around (67,5%) were married women (68,7%) in the age of 17 – 25 (31,25%) and age of 26 – 35 (45%). Respondents with junior high school education were around (35%) with the livelihood as a farmer (37,5%), monthly income was in the range of >500.000 – 1.500.000. In total of (67.5%) respondents sometimes had the positive and negative affection, (83,75%) respondents had most positive thoughts and (58,75%) respondents had the high level of psychological well-being. Correlation analysis using Pearson Product Moment showed a result that sociodemography sub variable: sex had a significant negative correlation with the positive or negative affection and there was no correlation between sociodemography toward positive or negative thoughts and psychological well-being.</i></p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil sosiodemografi, tingkat *well-being* dalam hal: afek positif atau negatif, pemikiran positif atau negatif dan kesejahteraan psikologis serta apakah terdapat hubungan antara variabel sosiodemografi (usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan serta status pernikahan) dengan *well being* pada masyarakat Dusun Bumi Ayu RT 01. Sebanyak 80 responden yang terlibat, diminta untuk mengisi tiga jenis kuesioner yang diadaptasi kedalam bahasa Indonesia yaitu *Scale of Positive and Negative Experince* (SPANE), *Positive Thinking Scale* (PTS) dan *Scale of Psychological Well Being* (PWB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak (67,5%) adalah perempuan dan berstatus menikah (68,7%) ada pada rentang usia 17 – 25 (31,25%) dan usia 26 – 35 sebanyak 45%. Responden berpendidikan SMP sebanyak (35%) serta bermata pencaharian sebagai petani (37,5%), pendapatan perbulan ada pada rentang >500.000 – 1.500.000. Sebanyak (67.5%) responden kadang-kadang memiliki afek positif atau negatif, (83,75%) responden berfikir paling positif dan (58,75%) responden memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Analisis korelasi menggunakan Pearson Product Moment didapatkan hasil bahwa sub variabel sosiodemografi: jenis kelamin memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan afek positif atau negatif serta tidak terdapat hubungan antara sosiodemografi terhadap pemikiran positif atau negatif dan kesejahteraan psikologis.

Kata kunci : Afek positif atau negatif, kesejahteraan psikologis, pemikiran positif atau negatif, sosiodemografi, *well-being*

I. PENDAHULUAN

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam hidupnya, bahkan filsuf Aristoteles menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia (Desta, *et al.*, 2014). Setiap orang juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai sehingga terpenuhi kebahagiaan dalam hidupnya. Konsep kebahagiaan (*happiness*) mempunyai arti yang hampir sama dengan konsep kesejahteraan atau *well-being* (Lu, 2008).

Terdapat dua paradigma dan persepektif besar mengenai *well-being* yang diturunkan dari dua pandangan filsafah yang berbeda (Dustin, 2014). Pertama *well-being* berawal dari pandangan *hedonism*, yang memiliki makna bahwa *well-being* terdiri dari kesenangan atau kebahagiaan. Pandangan kedua ialah *eudaimonism*, merupakan aktualisasi dari potensi manusia, hal ini membuktikan sebuah keyakinan bahwa *well-being* terdiri dari dipenuhinya atau direalisasikan

potensi-potensi yang positif (Dewi, 2015).

Sebagai bagian bahkan tujuan hidup setiap individu, maka tentunya tingkat kesejahteraan seseorang perlu dievaluasi. Hal ini dimaksudkan agar kesejahteraan yang dimiliki dapat terus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan, memungkinkan semakin bahagia pula seorang individu. Hal ini dapat terjadi sebab kebahagiaan seseorang dapat dicapai manakala ia lebih sering mengalami afek positif, mempunyai pikiran yang positif terhadap dirinya maupun lingkungan disekitarnya, serta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi terhadap kehidupannya (Diener, *et al.*, 2009).

Diener dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kesejahteraan (*well-being*) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sosiodemografi, penilaian terhadap pengalaman hidup, *religious*, kepribadian, dan dukungan sosial. Yang termasuk dalam faktor sosiodemografi meliputi pendapatan, pengangguran, status pernikahan, pendidikan, umur

dan jenis kelamin, ada tidaknya anak (Mami, 2015).

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung di Kota Denpasar” menunjukkan bahwa aspek sosial demografi mempengaruhi kesejahteraan pemulung. Faktor pendapatan menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi variabel kesejahteraan di kota Denpasar (Marhaeni, 2015).

Penelitian lainnya berjudul “Religiositas, Keberadaan Pasangan dan Kesejahteraan Sosial (*Social Well Being*) Pada Lansia Binaan PMI (Palang Merah Indonesia) Cabang Semarang” menunjukkan bahwa keberadaan pasangan hidup berkorelasi negatif dengan kesejahteraan sosial sebesar -0,052 dengan religiositas. Hal ini berarti bahwa keberadaan pasangan tidak meningkatkan kesejahteraan sosial maupun religiositas pada lansia (Indriana, *et al.*, 2011).

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap

Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009” menyebutkan hasil bahwa baik tingkat pendidikan maupun produktivitas pekerja dapat mempengaruhi *well-being* seseorang dan keluarganya. Disimpulkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat kesejahteraan, dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan tidak lantas membuat kesejahteraan keluarga semakin tinggi pula. Sementara pekerjaan, dikatakan sebagai hal yang sangat penting karena penghasilannya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup, artinya, pekerjaan dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat *well-being* seseorang jika kebutuhan hidup tidak tercukupi. Dengan demikian ada hubungan yang positif antara produktivitas kerja dengan kesejahteraan keluarga, karena semakin tinggi produktivitas kerja seseorang maka semakin besar pula penghasilannya sehingga semakin tinggi pula kesejahteraan keluarganya (Widyastuti, 2012).

Selanjutnya, penelitian “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda Ditinjau Dari Pola *Attachment*”

menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan, pada perempuan cenderung dapat menerima diri apa adanya, menyadari dan mengembangkan potensinya, dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya sedangkan laki-laki berlawanan dari perempuan dan cenderung memiliki sudut pandang sendiri yang negatif, mereka melihat dunia hanya dari kaca mata mereka saja. Dengan kata lain, perempuan lebih banyak memiliki kesejahteraan psikologis ketimbang pria (Fransisca, 2008).

Berbicara tentang *well-being* dan sosiodemografi, Badan Pusat Statistik menyebutkan indeks kebahagiaan penduduk Indonesia tahun 2014 berada pada angka 68,28 dengan skala 0 sampai 100. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan subjektif penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2013 (indeks kebahagiaan 2013 sebesar 65,11). Pada tahun 2014, pendapatan rumah tangga merupakan aspek yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap kebahagiaan seseorang dibandingkan dengan aspek

kehidupan lainnya, yaitu sebesar 14,64 persen. Jika dilihat dari tabel Indeks Kebahagiaan pada tahun 2014, Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan ke 13 dari 33 Provinsi di Indonesia. Sementara Indeks Kebahagiaan menurut klasifikasi wilayah di Jawa Tengah rata-rata 70,01% yang terdiri dari 73,36% di perkotaan dan 68,31% di pedesaan. Sedangkan jika dilihat dari jenis kelamin, Indeks Kebahagiaan di Jawa Tengah adalah 67,81% (67,63% laki-laki dan 67,96% perempuan). Penduduk berstatus belum menikah dan menikah cenderung relatif sama indeks kebahagiaannya, sekitar 68 %. Sedangkan yang berstatus cerai hidup 63,38% dan cerai mati 66,30% (Lumaksono, *et al.*, 2015).

Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan yang masuk dalam kategori wilayah pedesaan di Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 95.020,674 Ha. Menurut BPS Kabupaten Semarang, Kecamatan Getasan terdiri dari 13 Desa/Kelurahan yaitu Tajuk, Batur, Kopeng, Tolokan, Wates, Getasan, Sumogawe, Samirono, Jetak, Polobogo, Manggihan, Ngrawan,

Nogosaren. Pada akhir tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Getasan tercatat 49.407 jiwa, yang terdiri dari 24.373 laki-laki dan 25.034 perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dari 13 Desa/Kelurahan tercatat sebagai berikut :

Tabel. 1.1. Latar belakang pendidikan penduduk Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH (ORANG)
1	Belum Tamat SD	8.749
2	SD/Sederajat	19.445
3	SLTP/Sederajat	7.960
4	SLTA/Sederajat	3.881
5	SMK	234
5	Diploma I/II	163
6	Diploma III/Akademi	230
7	SI	506
8	SII/SIII	28
JUMLAH		41.196

Sementara untuk pendapatan, rata-rata penduduk di Kecamatan Getasan berpenghasilan antara Rp. 750.000 sampai dengan Rp. 1.200.000 perbulan, dengan mayoritas bekerja sebagai petani/pekebun dan sebagian kecil berwiraswasta baik di daerah Kecamatan Getasan ataupun di luar daerah, bahkan ada yang mencari mata pencaharian diluar daerah. Selain pekerja yang bekerja di luar

daerah, banyak juga dari penduduk Getasan (anak hingga remaja) yang sekolah di luar daerah seperti ke kecamatan Ngablak (Magelang) dan Kota Salatiga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2016). Dari keberagaman data sosiodemografi di daerah pedesaan tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi hubungan sosiodemografi terhadap *well-being* pada masyarakat Getasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentidikasi dan mendeskripsikan profil sosiodemografi (usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan per bulan, dan status perkawinan), tingkat *well-being* yang diukur dari 3 aspek yaitu afek positif dan negatif, pemikiran positif atau negatif dan kesejahteraan psikologis, serta adakah hubungan

antara sosiodemografi dengan *well-being* pada masyarakat Kecamatan Getasan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional deskriptif. Responden penelitian ditentukan menggunakan *Stratified Random Sampling* yaitu memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi mulai dari tingkat Desa, Dusun hingga Rukun Tetangga (RT). Pada setiap tingkatan tersebut, sampel ditentukan secara acak dengan cara pengundian. Darinya didapatkan Desa Sumogawe, Dusun Bumi Ayu RT 01, Kecamatan Getasan yang menjadi lokasi penelitian. Penduduk yang memenuhi kriteria sebagai responden berjumlah 112 orang, yang kemudian dilabeli sebagai populasi penelitian. Selanjutnya pengambilan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin* sehingga didapatkan sejumlah 87 responden yang kemudian diberi kuisisioner. Dari 87 kuisisioner yang disebar hanya 80 kuisisioner yang terisi dengan lengkap dan 7 kuisisioner dianggap tidak valid. Responden berjumlah 80 orang

dengan rincian 26 orang laki-laki dan 54 orang perempuan yang masuk katategori remaja awal (12 tahun), bisa baca tulis dan sehat secara fisik dan psikis, namanya tercantum dalam surat Kartu Keluarga (KK).

Untuk mengukur *well-being*, penelitian ini menggunakan tiga kuesioner yaitu *Scale of Positive and Negative Experince* (SPANE), *Positive Thinking Scale* (PTS) dan *Scale of Psychological Well Being* (PWB) yang ketiganya dikembangkan oleh Ed Diener and Robert Biswas-Diener tahun 2009. Ketiga kuesioner tersebut telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Sebelum digunakan, ketiga instrumen tersebut diuji reliabilitas dan validitasnya, dari hasil uji tersebut diperoleh: *Scale of Positive and Negative Experince* (SPANE) koefisien reliabilitas Alpa: 0,745 dengan validitas pernyataan (korelasi total pernyataan) yang berkiasar antara 0,475 – 0,682. *Positive Thinking Scale* (PTS) koefisien reliabilitas Alpa: 0,756 dengan validitas pernyataan (korelasi total pernyataan) yang berkiasar antara 0,526 – 0,733. *Scale of Psychological Well Being* (PWB)

koefisien reliabilitas Alpa: 0,789 dengan validitas pernyataan (korelasi total pernyataan) yang berkisar antara 0,678 - 0,915. Ini berarti ketiga instrument tersebut dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan.

Scale of Positive and Negative Experince (SPANE) merupakan kuesioner yang digunakan untuk mengukur seberapa sering afek positif dan negatif muncul pada beberapa minggu terakhir. Kuesioner ini terdiri dari 12 pernyataan masing-masing 6 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Rentang skor tiap pertanyaan ialah 1 untuk pilihan sangat tidak setuju sampai 5 untuk pilihan sangat setuju, dan untuk pernyataan negatif, skor dihitung terbalik. Responden dinyatakan selalu memiliki perasaan positif apabila skor akhir ada pada rentang 17-26. Selanjutnya, skor 7-16 diinterpretasikan sering memiliki perasaan positif, skor -3 hingga 6 dinyatakan kadang-kadang memiliki perasaan positif, skor -13 sampai -4 berarti jarang memiliki perasaan positif, dan tidak pernah memiliki perasaan positif jika skor akhir berkisar pada -24 sampai -14.

Selanjutnya, *Positive Thinking Scale* (PTS), yang merupakan alat ukur seberapa banyak seseorang didominasi oleh pikiran positif atau negatif. Kuesioner ini terdiri dari 22 pernyataan, yang terbagi menjadi 11 pernyataan negatif dan 11 pernyataan positif. Pada pernyataan negatif, diberi skor 0 jika responden menjawab "TIDAK" dan 1 apabila menjawab "YA". Sementara untuk 11 pernyataan positif diberi skor 1 jika jawabannya "YA" dan 0 untuk jawaban "TIDAK". Responden dinyatakan memiliki pemikiran paling negatif apabila skor akhir pada rentang 0-11 dan skor 12-22 diinterpretasikan memiliki pemikiran paling positif. Selanjutnya untuk *Scale of Psychological Well-Being* (PWB), digunakan untuk mencari tahu tingkat kesejahteraan psikologis seseorang. Meliputi 8 pernyataan positif yang harus diberi skor 1 (untuk jawaban sangat tidak setuju) sampai 5 (untuk jawaban sangat setuju). Responden dinyatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi apabila skor akhir pada rentang 36-40. Selanjutnya, skor 29-35 diinterpretasikan memiliki

kesejahteraan psikologis yang tinggi, skor 22 hingga 28 dinyatakan memiliki kesejahteraan psikologis sedang, skor 15 sampai 21 berarti memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang sangat rendah jika skor akhir berkisar pada 8 sampai 14.

Untuk menguji Hipotesis Nol (H_0) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sosiodemografi (usia, jenis kelamin, status pernikahan, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan per bulan) dengan *well being*; Afek positif atau negatif, pendapatan per bulan.

pemikiran positif atau negatif dan kesejahteraan psikologis, maka hasil penelitian ini akan di analisa menggunakan uji non parametrik “Korelasi Pearson Product Moment” dengan taraf signifikansi 0,05. Disimpulkan tidak ada hubungan antar dua variabel jika *p-value* lebih besar dari taraf signifikansi.

III. HASIL

1. Deskripsi Profil Sosiodemografi Responden.

Kriteria yang masuk dalam profil sosiodemografi di penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, status pernikahan, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan

Tabel 1.1 Profil sosiodemografi responden

Karakteristik	Jumlah Responden (n=80)	
	(f)	(%)
a. Usia		
12 - 16 tahun	12	15%
17 - 25 tahun	25	31,25%
26 - 35 tahun	36	45%
36 - 45 tahun	2	2,5%
46 - 55 tahun	5	6,25%
b. Jenis kelamin		
Laki-laki	26	32,5%
Perempuan	54	67,5%
c. Pendidikan		
Tidak Sekolah	15	18,75%
SD	14	17,5%
SMP	28	35%
SMA	13	16,25%
Diploma	1	1,25%
S1	9	11,25%
S2	0	0%
d. Pekerjaan		
Tidak Bekerja	16	20%
Wirasawasta	14	17,5%
Wirausaha	5	6,25%
PNS	7	8,75%
Pensiunan	4	5%
Petani	30	37,5%
Lainnya	4	5%
e. Pendapatan		
< 500.000,-	16	20%
500.001 - 1.500.000	32	40%
1.500.001 - 2.500.000	25	31,25%
2.500.001 - 3.500.000	5	6,25%
> 3.500.000	2	2,5%
f. Status Pernikahan		
Tidak Menikah	19	23,75%
Menikah	55	68,75%
Cerai Hidup	2	2,5%
Cerai Mati	4	5%
Nikah Siri	0	0%

Tabel diatas menjelaskan bahwa terdapat 54 orang (67,5%) yang berjenis kelamin perempuan dan sisanya yaitu 26 orang (32,5%) berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 36 orang (45%) berusia antara 26-35 tahun, terbanyak kedua ialah pada rentang usia 17-25 tahun (25 orang atau 31,25 %). Latar belakang pendidikan masyarakat yaitu SMP sebesar 28 orang (35%), dan yang tidak sekolah sebanyak 15 orang (18,75%). Untuk pekerjaan sebanyak 30 orang (37,5%) bekerja sebagai petani dan 16 orang (20%) tidak bekerja, pada karakteristik pendapatan, total ada 48 responden yang berpenghasilan di bawah atau sama dengan Rp. 1.500.000/bulan. Jumlah tersebut tentunya masih di bawah UMR Kabupaten Semarang (Rp. 1.745.000), bahkan 16 dari 48 responden tersebut memiliki penghasilan kurang atau sama dengan Rp. 500.000/bulan dan masuk dalam kategori pendapatan

Grafik 2.1.1 Hasil interpretasi *Scale of Positive and Negative Experince* (SPANE)

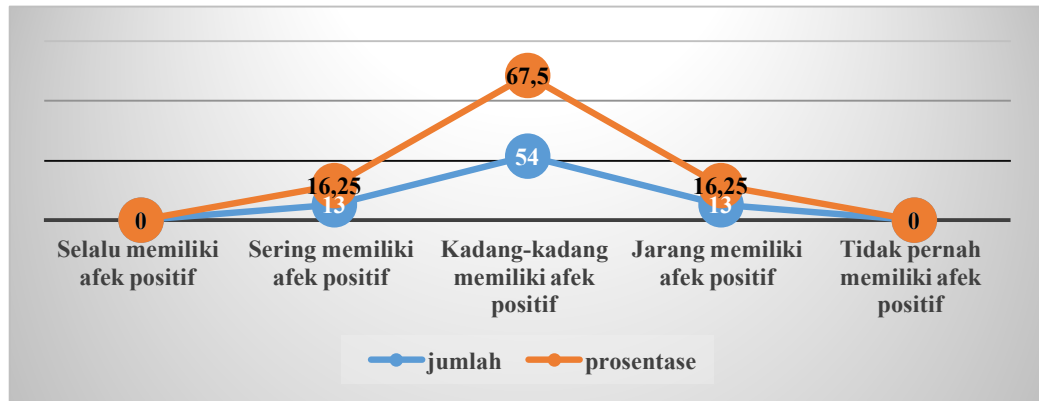
sangat rendah. Sementara responden yang berpendapatan sedang ada 25 orang (31,25%), di susul dengan responden yang punya penghasilan tinggi dan sangat tinggi berjumlah total 7 orang. Sebagian besar responden yang sudah menikah sejumlah 55 orang (68,75%), dan yang belum menikah ada 19 orang (23,75%).

2. *Well Being*

Well-being merupakan sebuah konsep kebahagiaan yang terdiri dari banyak aspek. Kebahagiaan adalah kesatuan utuh dari pengalaman emosi, pikiran dan perasaan yang bersifat subjektif (evaluasi diri).

2.1. *Scale of Positive and Negative Experince* (SPANE)

Scale of Positive and Negative Experince (SPANE) digunakan untuk mengukur afek responden dalam 5 kategori. Setelah dilakukan pengambilan dan analisa data kepada seluruh responden dalam penelitian ini, didapatkan hasil sebagai berikut.



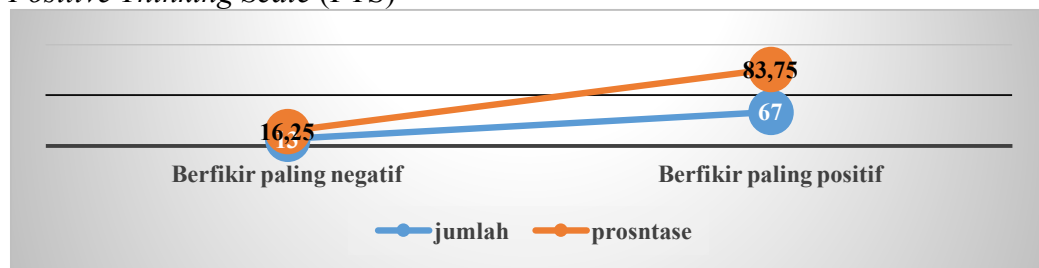
Bahwa dari 80 responden tidak ada yang selalu memiliki afek positif dan tidak juga yang merasa tidak pernah memiliki afek positif. Lebih dari setengah partisipan yaitu sejumlah 67,5% atau 54 orang merasa kadang kadang memiliki afek positif dan kadang kadang memiliki afek negatif. Sedangkan masing-masing 13 responden (16,25%) merasa

jarang memiliki afek positif dan sering memiliki afek positif.

2.2. Positive Thinking Scale (PTS)

Positive Thinking Scale (PTS) merupakan instrumen yang terdiri dari pernyataan negatif dan positif yang bertujuan untuk mengukur pemikiran positif responden. Berikut adalah hasil perhitungannya.

Grafik 2.2.1 Hasil interpretasi *Positive Thinking Scale* (PTS)



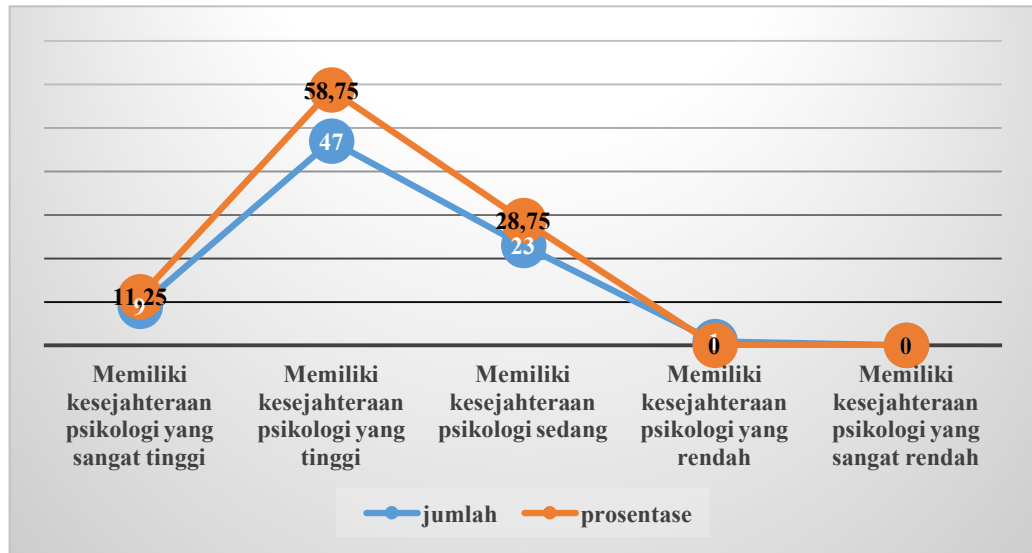
Dari data di atas rata-rata responden merasa berfikir paling positif sejumlah 67 orang 83,75% dan sisanya sebesar 13 orang 16,25% merasa berfikir paling negatif.

2.3. Scale of Psychological Well-Being (PWB)

Untuk menentukan kesejahteraan psikologi digunakan *Scale of Psychological Well-Being* (PWB). Skala ini memiliki 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah

dan sangat rendah, berikut merupakan hasil dari *Scale of Psychological Well-Being* (PWB).

Grafik 2.3.1 Hasil interpretasi *Scale of Psychological Well-Being* (PWB)



Sejumlah 80 responden tidak ada yang merasa memiliki kesejahteraan psikologi yang sangat rendah namun ada 1 orang 1,25% merasa memiliki perasaan psikologi yang rendah hal ini terjadi karena lebih dari 50% menunjukkan bahwa sebesar 47 orang

58,75% responden merasa memiliki kesejahteraan psikologi yang tinggi dan 9 orang 11,25% merasa memiliki kesejahteraan psikologi yang sangat tinggi. Responden yang merasa memiliki psikologi sedang hanya berjumlah 23 orang 28,75%.

3. *Well-being* dan Sosiodemografi

Penelitian ini menguji ada dan tidaknya hubungan antara variabel sosiodemografi terhadap *well-being*; perasaan positif atau negatif, pemikiran positif atau negatif dan kesejahteraan psikologis digunakan uji korelasi.

3.1 *Scale of Positive and Negative Experince* (SPANE) dan Sosiodemografi

Ada tidaknya hubungan antara variabel sosiodemografi terhadap *well-being*: perasaan positif atau negatif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1.1 Hasil uji korelasi antara *Experince* (SPANE) dan *Scale of Positive and Negative* Sosiodemografi

Variabel	Pengujian Statistik (Analisis Korelasi Pearson)		Interpretasi ($\alpha=0.05$)
SPANE and Jenis Kelamin	r = -0,234	p-value= 0,037	Signifikan
SPANE and Usia	r = 0,044	p-value= 0,695	TidakSignifikan
SPANE and Pendidikan	r = 0,120	p-value= 0,290	Tidak Signifikan
SPANE and Pekerjaan	r = -0,175	p-value= 0,121	Tidak Signifikan
SPANE and Pendapatan	r = -0,023	p-value= 0,838	Tidak Signifikan
SPANE and Status Pernikahan	r = 0,065	p-value= 0,569	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil dari kedua uji statistik pada tabel 3.2.1 pada variabel jenis kelamin diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,037. Oleh karena nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($p\text{-value}=0,037<0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa variabel jenis kelamin dengan *Scale of Positive and Negative Experince* (SPANE) berhubungan signifikan. Namun variabel usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan status pernikahan

tidak berhubungan dengan *Scale of Positive and Negative Experince* (SPANE) karena nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi, dengan rentang nilai p-value antara 0,182 sampai dengan 0,898.

3.2 *Positive Thinking Scale* (PTS) dan Sosiodemografi

Untuk mengetahui ada tidaknya pemikiran positif atau negatif terhadap variabel sosiodemografi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1.2 Hasil uji korelasi antara *Positive Thinking Scale* (PTS) dan Sosiodemografi.

Variabel	Pengujian Statistik (Analisis Korelasi Pearson)		Interpretasi ($\alpha=0.05$)
PTS and Jenis Kelamin	r = -0,016	p-value= 0,886	Tidak Signifikan
PTS and Usia	r = -0,138	p-value= 0,223	TidakSignifikan
PTS and Pendidikan	r = 0,177	p-value= 0,115	Tidak Signifikan
PTS and Pekerjaan	r = 0,003	p-value= 0,979	Tidak Signifikan
PTS and Pendapatan	r = -0,070	p-value= 0,540	Tidak Signifikan
PTS and Status Pernikahan	r = 0,119	p-value= 0,294	Tidak Signifikan

Tabel di atas memaparkan bahwa variabel sosiodemografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan status pernikahan) tidak menunjukkan hubungan yang

signifikan karena p-value dari masing-masing sub-variabel sosiodemografi lebih besar dari taraf signifikansi 0.05.

3.3 *Scale of Psychological Well-Being* (PWB) dan Sosiodemografi

Berikut merupakan hasil uji korelasi terhadap variabel sosiodemografi dengan kesejahteraan psikologis.

Tabel 3.1.3 Hasil uji korelasi antara *Scale of Psychological Well-Being* (PWB) dan Sosiodemografi

Variabel	Pengujian Statistik (Analisis Korelasi Pearson)		Interpretasi ($\alpha=0.05$)
PWB and Jenis Kelamin	$r = 0,193$	$p\text{-value} = 0,086$	Tidak Signifikan
PWB and Usia	$r = -0,107$	$p\text{-value} = 0,334$	Tidak Signifikan
PWB and Pendidikan	$r = -0,071$	$p\text{-value} = 0,534$	Tidak Signifikan
PWB and Pekerjaan	$r = 0,088$	$p\text{-value} = 0,435$	Tidak Signifikan
PWB and Pendapatan	$r = -0,007$	$p\text{-value} = 0,948$	Tidak Signifikan
PWB and Status Pernikahan	$r = 0,062$	$p\text{-value} = 0,585$	Tidak Signifikan

Tabel di atas memaparkan bahwa variabel sosiodemografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan status pernikahan)

tidak menunjukkan hubungan yang signifikan karena p-value dari masing-masing sub-variabel sosiodemografi lebih besar dari taraf signifikansi 0.05.

IV. PEMBAHASAN

Dusun Bumiayu RT 01 merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Sumogawe,

Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Daerah ini memiliki luas 799,99 Ha, yang terdiri dari 538,00 Ha lahan pertanian dan sisanya yaitu sebesar 261,98 Ha merupakan lahan

pemukiman warga. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa banyak warga setempat yang berprofesi sebagai petani. Hal ini sesuai dengan data dari BPS dalam “Kecamatan Getasan Dalam Angka 2016” yang menyebutkan bahwa lapangan pekerjaan yang paling menyerap tenaga kerja di Desa Sumogawe adalah petani sebesar 49,32%, dengan rasio pekerja terhadap penduduk sejumlah 57,29%. Bahkan dari segi usia, hasil penelitian ini memiliki interpretasi yang sama dengan data BPS bahwa mayoritas penduduk Desa Sumogawe ada pada rentang usia produktif yaitu 20-49 tahun. Begitu pula dengan banyaknya responden yang lebih pada perempuan dibanding laki-laki (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2016).

Berdasarkan analisa data hubungan antara afek positif dengan variabel sosiodemografi, hanya jenis kelaminlah yang memiliki hubungan signifikan dengan afek responden. Sementara jika dilihat dari jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan. Hasil penelitian Maccoby dan Jacklin mengatakan bahwa perempuan lebih menggunakan emosi (perasaan) daripada rasional

dalam bertindak, sehingga perempuan nampaknya lebih halus dan hati-hati serta cenderung berperilaku pasif, pasrah dan tidak agresif (Desta, *et al.*, 2014).

Sementara itu, pengalaman perasaan responden baik positif maupun negatif, tidak berhubungan dengan usia, jenis pekerjaan, latar belakang pendidikan, jumlah pendapatan dan status pernikahan responden. Hal ini bisa dimungkinkan terjadi karena pengaruh dari daerah tempat tinggal mereka, yaitu pedesaan. Selain karena terhindar dari hiruk pikuk perkotaan, dinamika kehidupan di desa dengan budaya Jawa sebagai identitas asli, tentunya masih kental juga dengan cara hidup yang sederhana dan menikmati suasana kebersamaan dengan lingkungan sekitar. Seperti yang disimpulkan dari hasil Adi Rahman yang berjudul “Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat Di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu” menyebutkan salah satu ciri khas masyarakat desa adalah gotong-royong atau dalam bahasa Jawa lebih dikenal dengan istilah “*sambatan*”. Uniknya, tanpa harus diminta pertolongan sekalipun,

mereka akan “*nyengkuyung*” atau bahu-membahu meringankan beban tetangga yang sedang punya “*gawe*” atau hajatan. Mereka sendiri tidak memperhitungkan kerugian materil yang dikeluarkan untuk membantu orang lain. Prinsip mereka: “*rugi sathak, bathi sanak*” yang berarti lebih baik baik kehilangan materi tetapi mendapat keuntungan bertambah saudara (Rahman, 2016). Penjelasan diatas didukung dengan hasil 83.75 % responden memiliki pemikiran paling positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara faktor-faktor sosiodemografi dengan pemikiran positif, meskipun Baron dan Byrne mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemikiran seseorang sehingga terjadi emosi dan agresi (Susetyo, 2009). Laki-laki dan perempuan memiliki pola pikir dan pandangan yang berbeda dalam merasakan situasi dan kondisi. Wanita bersikap dan berfikir lebih mengedepankan afek afektif dalam mengambil keputusan, sedangkan laki-laki lebih mengedepankan pertimbangan kognitif dalam

mengambil keputusan (Rinaldi, 2010). Hal ini dirasa masih ada kaitannya dengan penjelasan sebelumnya yaitu status responden sebagai “orang jawa” yang tinggal di pedesaan. Hidup rukun, saling menghargai dan saling mendukung, merupakan nilai-nilai budaya yang ditanamkan sejak lahir dan punya pengaruh besar terhadap pola pikir seseorang. Tidak hanya pemikiran positif, nilai-nilai budaya yang dianut pun punya pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang.

Masyarakat yang tinggal di desa sangatlah menghargai kualitas dan kuantitas interaksi sosial. Tidak heran jika antar tetangga saling mengenal. Interaksi sosial punya peranan untuk perkembangan psikologis dan pengendalian emosi. Ketika seseorang mampu mengedalikan emosi yang ada dalam dirinya maka dapat dikatakan ia memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup tinggi atau bahkan sangat tinggi (Suharyat, 2009).

Seperti halnya perasaan positif dan negatif, pun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara faktor-faktor sosiodemografi dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil

penelitian Blancflower dan Oswald (dalam Huppert, 2009) yang menerangkan bahwa semakin bertambahnya usia, maka tingkat kesejahteraan psikologis seperti penguasaan lingkungan akan meningkat pula. Selain itu, individu pun akan semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya sehingga tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan (Kristin, 2013). Tentunya perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi faktor-faktor eksternal dari kedua variabel, sama seperti pada penjelasan sebelumnya yaitu situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal responden. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Sugianto yang mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis tidak berhubungan signifikan dengan variabel-variabel demografi, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan serta yang lain karena berbagi macam budaya serta harapan dan tujuan hidup yang berbeda-beda pada setiap orang, bahkan kepercayaan dan lingkungan menjadi hal yang penting dalam kesejahteraan psikologis (Angela, 2017).

V. KESIMPULAN

Mayoritas penduduk dusun Bumi Ayu RT01 adalah perempuan

dengan rentang usia yang masih produktif (20-40 tahun) dan sebagian besar berstatus menikah. Sedangkan dari latar belakang pendidikan sebesar 35% tamatan SMP, dengan selisih 2,5% adalah mereka yang bermata pencaharian sebagai petani. Bahkan dari karakteristik pendapatan, masyarakat masih termasuk berpendapatan rendah (< 500.000 – 1.500.000). Lebih dari 50% masyarakat Dusun Bumi Ayu RT01 kadang-kadang memiliki afek positif serta memiliki pemikiran paling positif. Hal ini didukung dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi pada masyarakat Dusun Bumi Ayu RT01. Hasil analisis menunjukkan bahwa sub variabel sosiodemografi (jenis kelamin) berhubungan secara signifikan terhadap afek positif atau negatif, namun untuk variabel sosiodemografi (usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan serta status pernikahan) tidak berhubungan dengan pemikiran positif atau negatif dan kesejahteraan psikologis.

VI. SARAN

Penelitian ini hanya terdiri dari dua variabel (sosiodemografi dan *well-being*), faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan *well-being* seperti nilai-nilai budaya, efikasi diri, sikap dan kondisi lingkungan tidak diujikan dalam penelitian ini. Sehingga pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang *well-being* dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel-variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, F. B. (2017). Hubungan faktor sosiodemografi (umur, jenis kelamin, tempat tinggal) dengan kualitas hidup penduduk di kelurahan kinilow kecamatan tomohon utara kota tomohon tahun 2017. *Psikologi*, 2, 1–9.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2016). *Kecamatan getasan dalam angka 2016*. (S. I. P. dan D. Statistik, Ed.). Semarang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. <https://doi.org/1102001.3322.010>
- Desta Israwanda, Anisa Kartika Wulan, Luthfia Khoirunnisa, W. P. (2014). Subjective well being ditinjau dari jenis kelamin dan self efficacy pada mahasiswa baru, 56–87.
- Dewi, E. K. (2015). Kajian teoritik, peranan empati pada psychological well-being. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978–979.
- Diener, E., Wirtz, D., Biswas-diener, R., Tov, W., Kim-prieto, C., Choi, D., & Oishi, S. (2009). New Measures of Well-Being. *Social Indicators Research Series*, 39. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Dustin P. Griffin, J. S. G. (2014). Locus of control and psychological well-being : Separating the measurement of internal and external constructs -- A Pilot Study. *Psychology*, 1–12.
- Fransisca Iriani, N. (2008). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment. *Psikologi Vol.*, 3(1), 44–64.
- Indriana, Y., Desiningrum, D. R., & Kristiana, I. F. (2011). Religiositas, keberadaan pasangan dan kesejahteraan sosial (social well being) pada lansia binaan pmi cabang semarang. *Psikologi*, 10, 184–

- 192.
- Kristin, Y. (2013). Perbedaan kesejahteraan psikologis pada wanita lajang ditinjau dari tipe wanita lajang, *2(1)*, 1–16.
- Lu, L. (2008). Culture, self, and subjective well-being: Cultural psychikigical and social change perspectives. *Psychologia*, *23625379(1)*, 290–303.
- Lumaksono A, Saefudin D, Hastoto E, Wibowo S, S. (2015). *Statistik 70th indonesia merdeka*. (T. Penyusun, Ed.). Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/03220.1515>
- Mami lutfita, S. (2015). Harga diri, dukungan sosial dan psychological well being perempuan dewasa yang masih lajang. *Indonesia, Jurnal Psikologi*, *4(3)*, 216–224.
- Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Analisis pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di kota denpasar. *Ekonomi Dan Bisnis*, *4*, 282–295.
- Rahman, A. (2016). Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu. *Sosiatri-Sosiologi*, *4(1)*, 86–99.
- Rinaldi. (2010). Resiliensi pada masyarakat kota padang ditinjau dari jenis kelamin. *Psikologi*, *3*, No 2, 99–105.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Psikologi & Kemanusiaan*, *2*, 50–68.
- Susetyo, yuli F. (2009). Hubungan berfikir positif dan jenis kelamin dengan kecenderungan agresi reaktif remaja. Yogyakarta: Psikologika.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di jawa tengah tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, *1(2)*, 2252–6560.